

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengetahuan**

##### **1. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) pengetahuan bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia, sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah suatu proses yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

##### **2. Tingkat Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2014) ada enam tingkatan pengetahuan, yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar dan dapat menginterpretasikan tentang objek yang diketahui.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat membuat diagram (bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Menurut Arikunto (2006), tingkat pengetahuan dikategorikan berdasarkan nilai sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan baik : mempunyai nilai pengetahuan 76% - 100%

- 2) Pengetahuan cukup : mempunyai nilai pengetahuan 56% - 75%
- 3) Pengetahuan kurang : mempunyai nilai pengetahuan < 56%

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut A. Wawan dan Dewi M (2017) faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah :

#### **a. Faktor Internal**

##### **1. Pendidikan**

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

##### **2. Pekerjaan**

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga.

##### **3. Umur**

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2. Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) ada 6 faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun non formal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

b. Informasi / Media Massa

Suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

c. Sosial, budaya, dan ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk meningkatkan pengetahuan.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

f. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

## **B. Peran Ibu**

Ibu merupakan orang pertama yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini peran ibu sangat menentukan dalam mendidik anak. Ibu adalah orang yang pertama kali dijumpai anak dalam kehidupannya. Perilaku, cara mendidik anak, dan kebiasaan ibu dapat dijadikan contoh bagi anak, selain itu kedekatan anak dan ibu dapat menampilkan sifat ketergantungan anak lebih kepada ibu,

oleh karena itu ibu mempunyai tanggung jawab besar dalam menjaga kesehatan gigi anak untuk tidak terjadinya karies (Cut R, 2020).

Menurut Hasibuan dalam Cut Ratna Keumala (2020), peran seorang Ibu dalam kesehatan gigi anak adalah sebagai motivator, edukator dan fasilitator

a) Peran Ibu sebagai Motivator / Motivasi

Motivator merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat mempengaruhi dalam melakukan suatu aktivitas. Jadi seseorang yang melakukan aktivitas seperti halnya aktivitas belajar supaya berhasil dengan tujuan yang ingin dicapainya perlu memperhatikan dan selalu mengembangkan motivasi dalam dirinya, sehingga tujuan dan harapan dapat tercapai. Dalam keluarga pihak yang harus sangat diperhatikan adalah anak. Anak memerlukan bimbingan dan dorongan dari ibu dalam memelihara kesehatan giginya untuk mencegah terjadinya karies gigi.

b) Peran Ibu sebagai Edukator / Edukasi

Dalam kehidupan sehari-hari ibu juga perlu berperan sebagai edukator, seorang ibu wajib memberikan pendidikan kesehatan kepada anaknya mengenai perilaku sehat, sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang di harapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Pendidikan dasar tentang prosedur kesehatan gigi dan mulut penting dilakukan pada anak sejak tahun pertama kelahiran hingga umur 6 tahun. Sebagai edukator, seorang

ibu wajib memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarganya dalam menanamkan perilaku sehat, sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal.

c) Peran Ibu sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator ibu dapat menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan anak dalam menjaga kesehatan gigi. Seorang ibu dapat dijadikan panutan bagi anaknya dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam bidang kesehatan gigi yang dihadapi sehari-hari. Ibu dapat menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan anak dalam menjaga kesehatan gigi seperti menyediakan sikat gigi dengan bentuk-bentuk yang sesuai dengan kesenangan anak seperti tokoh film yang disukai anak dan menggantinya setiap 3 bulan sekali.

## **C. Sikap dan Perilaku**

### **1. Pengertian Sikap dan Perilaku**

Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, jalan pikiran, dan perilaku (Wawan dan Dewi, 2017).

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak

sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut (Wawan dan Dewi, 2017).

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Menurut A. Wawan dan Dewi M (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain :

### **a. Pengalaman Pribadi**

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

### **b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting**

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

### **c. Pengaruh Kebudayaan**

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang

memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d. Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan, tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk.

## D. Karies

### 1. Pengertian Karies

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (pit, fissure dan daerah interproximal) meluas kearah pulpa (Tarigan, 2013).

**Gambar 1: karies balita**



Sumber : idntimes

Karies pada anak balita/*early childhood caries* (ECC) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan karies gigi yang terlihat pada gigi susu anak-anak. Istilah seperti “*bottle nursing*”, “*bottle mouth caries*” atau “*nursing caries*” digunakan untuk menggambarkan pola karies gigi dimana insisivus sulung atas dan molar pertama sulung atas merupakan gigi yang paling sering terkena karies, karies ini sering disebut dengan *rampant* karies (Achmad H, 2015).

## 2. Rampan Karies

Rampan karies merupakan karies akut dan penyebarannya cepat pada gigi secara menyeluruh, juga pada gigi yang biasanya tahan terhadap karies. Proses rampan karies sama dengan proses karies biasa, hanya rampan karies terjadinya lebih cepat (Achmad H, 2015).

Penyebab rampan karies menurut drg. Endang Sariningsih (2012) yaitu :

- a. Seringnya anak mengkonsumsi gula (sukrosa)
- b. Berkurangnya aliran liur (saliva) akan menyebabkan aktivitas karies tinggi. Anak dianjurkan banyak minum air.
- c. Ngemil harus dihindari atau dikurangi
- d. Mengkonsumsi minuman yang bersifat kariogenik dan erosif.
- e. Kebersihan mulut yang kurang, atau lamanya plak berkontak dengan gigi, akan menjadi pemicu terjadinya rampan karies
- f. Gangguan emosional dapat merupakan faktor penyebab pada beberapa kasus rampan karies. Emosi yang tertekan, rasa takut, ketidakpuasan dengan apa yang dicapai, pemberontakan terhadap situasi di rumah, rasa rendah diri, pengalaman buruk yang menimbulkan trauma, ketegangan dan kekhawatiran umum berkelanjutan dapat ditemukan pada anak yang menderita rampan karies. Masalah emosional dapat mendorong anak untuk mulai makan-makanan yang manis dan

kebiasaan ngemil makanan kecil yang dapat meningkatkan resiko karies.

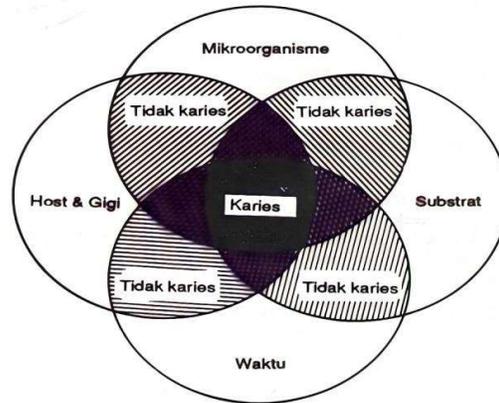
- g. Radioterapi di daerah kepala dan leher juga menurunkan fungsi saliva dan menempatkan pasien pada resiko tinggi terjadinya karies.

### **3. Faktor Penyebab Karies**

Menurut Kusumawardani (2011) banyak sekali faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi. Faktor yang utama,antara lain :

- a. Gigi dan air ludah, bentuk gigi yang tidak beraturan dan air ludah yang banyak dan kental mempermudah terjadinya karies
- b. Adanya bakteri penyebab karies, bakteri yang menyebabkan karies adalah dari jenis *Strptococcus* dan *Lactobacillus*.
- c. Makanan yang kita konsumsi, makanan yang mudah lengket dan menempel di gigi seperti permen dan coklat memudahkan terjadinya karies.

**Gambar 2 : faktor penyebab karies**



Sumber : Kidd dan Bechal,1991

Beberapa *karbohidrat* makanan misalnya sukrosa dan glukosa, dapat diragikan oleh *bakteri* tertentu dan membentuk asam sehingga pH plak akan menurun sampai dibawah 5 dalam tempo 1-3 menit. Penurunan pH yang berulang ulang dalam *waktu* tertentu akan mengakibatkan demineralisasi permukaan gigi yang rentan dan proses karies pun dimulai. Paduan keempat faktor penyebab tersebut digambarkan sebagai empat lingkaran yang bersitumpang. Karies baru bisa terjadi hanya kalau keempat faktor di atas ada (Kidd dan Bechal,1991).

Sementara itu faktor lain yang turut andil adalah tingkat kebersihan mulut, frekuensi makan, usia dan jenis kelamin, penyakit yang sedang diderita seperti kencing manis dan TB, serta sikap atau perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi (Kusumawardani, 2011).

#### **4. Proses Terjadinya Karies**

Di dalam mulut banyak terdapat berbagai macam bakteri yang hidup. Bakteri-bakteri ini berkumpul membentuk suatu lapisan yang lunak dan lengket bernama plak yang menempel pada gigi. Plak biasanya akan sangat mudah menempel pada permukaan kunyah gigi, sela-sela gigi, dan dibatasi antara gusi dan gigi. Sebagian bakteri yang terdapat di dalam plak bisa mengubah gula dan karbohidrat yang berasal dari sisa makanan dan minuman menjadi asam yang bisa merusak gigi dengan cara melarutkan gigi, ini dinamakan mineral-mineral yang terdapat pada gigi, proses hilangnya mineral dari struktur gigi ini dinamakan demineralisasi (Ramadhan, 2010).

Sedangkan bertambahnya mineral-mineral dari struktur gigi dinamakan remineralisasi. Kerusakan gigi terjadi apabila proses demineralisasi lebih besar dari pada proses remineralisasi, sehingga terjadi lubang gigi yang lama kelamaan akan berlanjut apabila tidak ditangani (Ramadhan, 2010).

#### **5. Pencegahan Karies**

Berikut pencegahan karies menurut Kusumawardani (2011) :

- a. Kurangi makanan manis dan mudah melekat pada gigi seperti permen dan coklat.
- b. Menyikat gigi secara teratur dan benar. Sebaiknya dilakukan pada pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Lebih

baik lagi dilakukan setiap usai makan. Dalam hal ini, pilihlah sikat gigi yang berbulu halus dan pasta gigi yang mengandung flour. Biasakan pula berkumur-kumur setelah makan makanan manis.

- c. Siapkan makanan yang kaya akan kalsium (seperti ikan dan susu), flour (sayur, daging, dan teh), vitamin A (wortel), vitamin C (jeruk), vitamin D (susu), vitamin E (kecambah).
- d. Menjaga hiegenis gigi dan mulut. Sebaiknya pula memeriksakan gigi tiap enam bulan sekali.

## **E. Balita**

### **1. Pengertian Balita**

Balita adalah anak usia dibawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan, yakni pertumbuhan yang cepat. Balita merupakan anak yang telah menginjak 1 tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak dibawah 5 tahun. Masa *golden age* (0-5 tahun) adalah awal dari tahap perkembangan anak, masa *golden age* ialah suatu masa emas periode pertumbuhan dan perkembangan anak (Septriari, 2012).

**Gambar 3: balita**



Sumber : Halodoc

Balita merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Usia balita dibagi dalam 3 tahap yaitu masa sebelum lahir, masa bayi, dan masa awal kanak-kanak. Pada ketiga tahap tersebut terjadi perubahan, baik fisik maupun psikologis yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

## 2. Psikologi Anak Balita

Menurut Septriari (2012) perkembangan psikologi anak balita yaitu :

a. Usia 0-6 bulan

Anak akan melakukan *attachment* atau kelekatan terhadap ibu, bergantung secara total pada ibu atau *care giver*, dan akan membangun rasa percaya (*trust*).

b. Usia 6-12 bulan

Berpisah dari ibu (usia asi eksklusif), anak mulai mengembangkan *sense* terhadap diri, dan suka bercermin.

c. Usia 1-18 bulan

Perkembangan sosial dini, anak egosentris, mengembangkan rasa percaya diri, dan bermain secara mandiri.

d. Usia 18-36 bulan

Masanya belajar kemandirian, belajar cara memenuhi kebutuhan diri, membutuhkan persetujuan orang tua, menunjuk benda yang diinginkan, belajar bergiliran dengan bantuan orang dewasa, belajar berbagi, dan cemas apabila ditinggal (*separation anxiety*).

e. Usia 3-5 tahun

Anak sudah dapat diajak bekerja sama tetapi belum mampu membedakan fantasi dengan realita. Mengalami sambil mengatasi beragam emosi (sedih, cemburu, gembira). Anak sudah dapat berinteraksi dengan memperhatikan detail, ruang, dan waktu.

Kebutuhan psikologis anak balita yang dilakukan orang tua atau pengasuh dapat mempengaruhi optimalisasi tumbuh kembang anak balita. Perilaku orang tua (ibu) yang perlu diperhatikan yakni:

a. Akrab

Sejak anak masih dalam kandungan, orang tua harus menjalin keakraban dengan anak, demikian halnya setelah anak mencapai balita, pengasuh atau pembimbing harus menjalin keakraban dengan anak. Keakraban ini penting untuk memberikan rasa nyaman, dan aman yang diperlukan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Tanpa rasa nyaman dan aman anak akan menarik diri dari dunianya. Anak menjadi tidak terbuka dengan pengalaman dan kesempatan-kesempatan belajar, dimana hal ini akan dibawanya sampai meninggal.

b. Disiplin

Disiplin tidak ada hubungan dengan hukuman dan aturan yang kaku. Disiplin lebih terikat dengan kebiasaan hidup teratur dan kebiasaan ini harus dimulai dari orang tua. Anak menyukai

keteraturan dan rutinitas, ini penting untuk membentuk pola kebiasaan, termasuk kedisiplinan.

c. Hindari kekerasan

Marah kepada anak tanpa alasan yang tidak dapat dipahami oleh anak sudah merupakan salah satu bentuk kekerasan.

d. Toleransi

Bertoleransi terhadap kesalahan anak, bukan kebalikan dari disiplin. Kesalahan yang dilakukan anak sering kali hanya karena perbedaan cara pandang kita sebagai orang tua atau orang dewasa dengan cara pandang anak.

### **3. Proses Pertumbuhan Gigi Balita**

Gigi susu disebut juga gigi sulung, gigi primer, gigi bayi, atau gigi sementara. Walaupun bayi tampaknya belum memiliki gigi dimulutnya, namun sebenarnya telah terbentuk benih gigi susu sejak dari kandungan (Pratiwi, 2009).

Pertumbuhan gigi susu dimulai sejak janin dalam kandungan usia 1½-2 bulan kehamilan ibu, gigi susu pertama kali tumbuh pada bayi berusia lebih dari 6 bulan sejak ia lahir, gigi tumbuh secara berurutan yang dimulai dengan gigi seri pertama bawah, kemudian disusul dua gigi seri pertama atas. Setelah itu gigi seri kedua atas dan bawah boleh dikata bersamaan. Gigi geraham pertama lebih dahulu tumbuh daripada gigi taring. Pada usia 2 tahun tumbuh gigi geraham kedua atas dan

bawah. Pada umur antara 2½ - 3 tahun maka lengkaplah gigi sulung itu sebanyak 20 buah (Machfoedz, 2008).

Adapun tahap pertumbuhan gigi geligi menurut Machfoedz (2008) adalah sebagai berikut :

Gigi Rahang Atas	Gigi Rahang Bawah
1. Gigi seri pertama : 7-8 bulan	6-7 bulan
2. Gigi seri kedua : 8-9 bulan	8-9 bulan
3. Gigi taring : 16-18 bulan	14-16 bulan
4. Gigi geraham pertama : 12-14 bulan	12-14 bulan
5. Gigi geraham kedua : 20-30 bulan	20-30 bulan

#### **4. Cara Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Balita**

Sejak erupsi yang pertama, orang tua harus membersihkan gigi tersebut setiap habis menyusui, karena susu bisa menempel pada gigi dan berbahaya bagi kesehatan gigi (Kusumawardani, 2011).

Berikut cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia balita menurut drg. Siti Nurbayani Tauchid, M.KM, dkk (2016) :

- a. Anak usia 0-6 bulan
  1. Pembersihan gigi yang tepat dan benar secara teratur pada gigi yang baru erupsi yaitu dengan menggunakan kain yang lembut dan lembab.
  2. Tidak memberikan susu botol pada anak waktu tidur.
  3. Tidak menambahkan gula pada susu botol

- b. Anak usia 7-12 bulan
  - 1. Penggunaan gelas sebagai pengganti botol setelah anak dapat minum dari gelas pada usia kira-kira 12 bulan.
  - 2. Memberikan makanan bergizi dan membatasi pemberian makananan manis pada anak.
- c. Anak usia 12-24 bulan
  - 1. Penggunaan sikat gigi yang lembut
  - 2. Penggunaan pasta gigi yang sesuai dengan usia, seukuran sebutir kacang polong atau selapis tipis.
  - 3. Sikat gigi minimal dua kali sehari (sehabis sarapan dan sebelum tidur di malam hari) dibantu oleh orang tua.
  - 4. Membiasakan anak untuk makan-makanan ringan yang sehat, seperti buah dan sayuran segar dan menghindari makanan ringan yang mengandung gula.
  - 5. Orang tua menjadi teladan untuk anaknya dengan mempraktikkan kebiasaan menjaga kesehatan mulut dan melakukan pemeriksaan rutin setiap 6 bulan sekali ke dokter gigi.
- d. Anak usia 24-36 bulan
  - 1. Membersihkan mulut balita setelah makan, terutama disepanjang garis gusi dengan kain lembut atau sikat gigi berbulu lembut. Ketika ibu membersihkan gigi dengan kain lembut yang dibasahi air hangat, anak merasa bahwa kegiatan

membersihkan gigi adalah kegiatan yang menyenangkan dan itu akan terekam dalam memori anak.

2. Mengawasi anak pada saat menyikat gigi dan gunakan pasta gigi seukuran kacang polong.
  3. Tidak membiarkan anak tidur dengan dot yang diulas cairan manis atau botol susu yang berisi cairan manis.
  4. Tidak menggunakan sendok yang sama ketika mencicipi makanan anak dan mengunyah makanan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada anak.
  5. Tidak menggunakan sikat gigi secara bergantian antar anggota keluarga
  6. Tidak membiasakan menggunakan dot atau mainan yang digigit anak-anak secara bergantian.
- e. Anak usia 3-5 tahun
1. Menyikat gigi minimal dua kali sehari dengan menggunakan pasta gigi yang mengandung flour, seukuran biji kacang polong, terutama pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, di bawah pengawasan orang tua.
  2. Mengurangi konsumsi makanan dan minuman yang mengandung gula.
  3. Pemberian obat-obatan yang bebas gula.
  4. Tidak melakukan kebiasaan yang mengganggu oklusi dan rahang, seperti menghisap ibu jari, bernapas melalui mulut,

mendorong lidah dan menggigit bibir bawah. Akibat kebiasaan buruk tersebut dapat menyebabkan gigitan terbuka, gigi mendongos dan gigitan silang.